



ANALISIS GAYA BELAJAR SISWA DALAM MATA PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN ALAM DI KELAS VIII MTS

Yuan Puspita Dewi Anggraeni¹, Dewi Ghitsatul A'la², Atika Anggraini³

Universitas Islam Negeri Syekh Wasil ^{1,2,3}

e-mail: yuanpuspita08@gmail.com, dewighitsatulsita@gmail.com
atikaanggraini@uinkediri.ac

Diterima: 30/5/2026; Direvisi: 10/6/2026; Diterbitkan: 17/6/2026

ABSTRAK

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) memerlukan strategi yang tepat dengan mempertimbangkan perbedaan gaya belajar siswa agar pemahaman konsep dan keterlibatan belajar dapat meningkat secara optimal. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan tujuan untuk mendeskripsikan gaya belajar siswa kelas VIII MTs Al-Anwar melalui penyebaran angket yang mencakup tiga kategori gaya belajar, yaitu visual, auditori, dan kinestetik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya belajar kinestetik mendominasi dengan persentase 47,83%, diikuti oleh auditori sebesar 34,78% dan visual sebesar 17,39%, yang mengindikasikan bahwa siswa lebih efektif memahami materi melalui aktivitas praktik, pengalaman langsung, serta kombinasi metode pembelajaran seperti ceramah interaktif, diskusi, dan penggunaan media visual guna meningkatkan pemahaman, motivasi, dan keterlibatan belajar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemetaan gaya belajar siswa menjadi dasar penting dalam merancang pembelajaran IPA yang bervariasi, kontekstual, dan berdiferensiasi sehingga mampu meningkatkan kualitas pembelajaran serta hasil belajar siswa secara lebih efektif.

Kata Kunci: *Gaya Belajar, Pembelajaran IPA, Kinestetik*

ABSTRACT

Science learning at the Madrasah Tsanawiyah (MTs) level requires appropriate strategies that consider students' diverse learning styles to optimize conceptual understanding and engagement. This study employed a descriptive quantitative approach aimed at identifying the learning styles of eighth-grade students at MTs Al-Anwar through a questionnaire covering three categories: visual, auditory, and kinesthetic. The results revealed that kinesthetic learning style was dominant (47.83%), followed by auditory (34.78%) and visual (17.39%), indicating that students learn more effectively through hands-on activities, direct experiences, and a combination of instructional methods such as interactive lectures, discussions, and visual media to enhance understanding, motivation, and participation. In conclusion, mapping students' learning styles serves as an essential basis for designing varied, contextual, and differentiated science instruction to improve learning quality and student achievement effectively.

Keywords: *Learning Style, Science Learning, Kinesthetic*

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran penting di jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs) karena berperan dalam membekali peserta didik dengan pengetahuan tentang berbagai fenomena alam. Melalui pembelajaran IPA, siswa diharapkan mampu memahami konsep-konsep dasar sains secara benar dan sistematis (Septiani & Fatonah,



2024). Selain itu, pembelajaran IPA juga bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, logis, dan ilmiah dalam memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran IPA tidak hanya menekankan pada penguasaan materi, tetapi juga pada proses penemuan dan pemahaman konsep. Oleh karena itu, pembelajaran IPA perlu dirancang secara efektif dan terencana (Wulandari & Mudinillah, 2022). Perancangan pembelajaran yang baik diharapkan mampu mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal.

Dalam proses pembelajaran, setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda, terutama dalam cara menerima, mengolah, dan memahami informasi. Perbedaan karakteristik tersebut dikenal dengan istilah gaya belajar. Gaya belajar merupakan kecenderungan individu dalam memanfaatkan kemampuan inderanya untuk menyerap dan mengolah informasi selama proses belajar berlangsung (Solihah dkk., 2020). Gaya belajar dibedakan menjadi empat jenis yaitu : Visual, Auditori, Read/Write, dan Kinestetik (VARK) (Rais dkk., 2025). Perbedaan gaya belajar menyebabkan tidak semua siswa dapat memahami materi pelajaran dengan baik apabila pembelajaran hanya menggunakan satu metode tertentu. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam pembelajaran IPA yang banyak memuat konsep-konsep abstrak. Oleh karena itu, pemahaman terhadap gaya belajar siswa menjadi penting dalam menunjang keberhasilan pembelajaran.

Pada praktiknya, pembelajaran IPA di kelas masih sering didominasi oleh metode ceramah dan penjelasan verbal dari guru. Metode tersebut umumnya lebih sesuai bagi siswa dengan gaya belajar auditori (Rahmadhani dkk., 2025). Namun demikian, pendekatan ini kurang optimal bagi siswa yang memiliki kecenderungan gaya belajar visual dan kinestetik. Akibatnya, sebagian siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan. Selain itu, siswa juga cenderung kurang aktif dan menunjukkan minat belajar yang rendah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran IPA perlu mempertimbangkan variasi gaya belajar siswa agar proses belajar menjadi lebih bermakna dan efektif.

Pemahaman guru terhadap gaya belajar siswa merupakan aspek penting dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai. Dengan mengetahui gaya belajar siswa, guru dapat memilih metode, media, dan aktivitas pembelajaran yang mampu mengakomodasi kebutuhan belajar siswa secara beragam (Salsabila, 2025). Berdasarkan pengamatan awal di MTs Al-Anwar, khususnya pada siswa kelas VIII, terlihat adanya perbedaan kemampuan siswa dalam memahami materi IPA. Sebagian siswa mampu mengikuti pembelajaran dengan baik, sementara sebagian lainnya mengalami kesulitan meskipun materi yang disampaikan sama. Kondisi tersebut diduga berkaitan dengan perbedaan gaya belajar siswa yang belum teridentifikasi secara sistematis. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gaya belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam memilih strategi dan metode pembelajaran yang tepat guna meningkatkan kualitas pembelajaran IPA.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif untuk memetakan ragam modalitas sensorik siswa secara sistematis. Ragam pengamatan lapangan ini sengaja dipilih guna mengurai data kecenderungan psikologis anak secara natural tanpa melibatkan manipulasi variabel ataupun intervensi eksperimental buatan. Proses operasional riset diselenggarakan di lingkungan madrasah dengan lokus penelitian di kelas VIII MTs Al-Anwar, yang dilangsungkan sepanjang tahun berjalan 2026. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci yang



melakukan penapisan data, menghitung persentase sebaran, serta memaknai fenomena kebiasaan belajar secara mandiri. Penentuan subjek riset dioperasikan dengan menggunakan teknik penarikan sampel bertujuan (*purposive sampling*) demi memperoleh data yang representatif. Pembatasan kriteria narasumber diarahkan pada kelompok siswa kelas VIII yang tengah menempuh materi sains abstrak dan dinilai telah memiliki pengalaman belajar yang cukup mapan. Seluruh populasi target di kelas tersebut dilibatkan secara aktif guna memetakan klasifikasi kecenderungan menyerap informasi.

Prosedur pengumpulan data primer di lapangan digerakkan secara terpadu melalui penyebaran instrumen angket tertutup tertulis yang diserahkan langsung di ruang kelas. Alat bantu administrasi yang dipergunakan selama operasional riset meliputi komputer, lembar daftar periksa (*checklist*), lembar kuesioner kebiasaan belajar, serta catatan lapangan untuk mendokumentasikan suasana kelas. Lembar instrumen disusun secara terencana menggunakan skala penilaian tertentu yang mencakup indikator perilaku visual, auditori, serta kinestetik tanpa tambahan gambar *Shutterstock*. Seluruh data mentah berupa respons angka kuantitatif diolah secara statistik deskriptif untuk mencari persentase kontribusi masing-masing kategori sensorik. Tahapan pemrosesan data sekunder dieksekusi secara mekanis, meliputi tabulasi jawaban subjek, penghitungan persentase klasikal, serta visualisasi data draf tabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan penelitian mengenai gaya belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), diperoleh data yang menunjukkan variasi karakteristik gaya belajar siswa. Data diperoleh dari angket gaya belajar yang diberikan kepada seluruh siswa kelas VIII MTs Al-Anwar. Angket tersebut dirancang untuk mengidentifikasi tiga jenis gaya belajar, yaitu visual, auditori, dan kinestetik, sesuai indikator yang telah ditetapkan sebelumnya. Berikut merupakan presentase hasil yang didapatkan :

Tabel 1 Presentase Hasil Gaya Belajar Siswa

Gaya Belajar	Presentase (%)
Auditori	34.78%
Visual	17.39%
Kinestetik	47.83%

Tabel 1 menyajikan persentase hasil analisis gaya belajar siswa kelas 8 pada mata pelajaran ilmu pengetahuan alam di MTs Al-Anwar secara kuantitatif. Berdasarkan data yang diperoleh dari penyebaran angket, karakteristik gaya belajar kinestetik menjadi kelompok yang paling mendominasi dengan perolehan angka mencapai 47.83 persen. Kelompok gaya belajar auditori menempati posisi kedua dengan jumlah persentase sebesar 34.78 persen. Sementara itu, gaya belajar visual menjadi jenis yang paling sedikit diminati oleh siswa dengan perolehan hasil hanya sebesar 17.39 persen dari total keseluruhan populasi peserta didik yang diteliti.

Pembahasan

1. Dinamika Distribusi Profil Gaya Belajar Siswa pada Pembelajaran IPA

Dinamika pemetaan karakteristik gaya belajar siswa kelas VIII MTs Al-Anwar pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) menunjukkan variasi profil kuantitatif yang cukup kontras. Berdasarkan data empiris yang dihimpun melalui penyebaran angket terstruktur, ditemukan bahwa kecenderungan menyerap informasi ilmiah di dalam kelas didominasi oleh modalitas tertentu. Karakteristik gaya belajar kinestetik menjadi kelompok yang paling mendominasi ekosistem belajar dengan perolehan angka mencapai 47,83 persen. Sementara itu,



kelompok gaya belajar auditori menempati posisi kedua dengan jumlah persentase sebesar 34,78 persen dari total sampel. Di sisi lain, gaya belajar visual menjadi jenis modalitas yang paling sedikit dimiliki oleh peserta didik, yakni hanya sebesar 17,39 persen dari keseluruhan populasi yang diteliti. Distribusi persentase ini memberikan gambaran objektif bagi pendidik bahwa mayoritas siswa di tingkat sekolah menengah ini membutuhkan stimulus berbasis aktivitas fisik dan manipulasi objek konkret agar proses dekoding materi sains dapat berjalan secara optimal di ruang kelas.

2. Identifikasi Faktor Dominasi Modalitas Kinestetik dalam Eksperimen Sains

Identifikasi terhadap tingginya persentase kelompok kinestetik yang mencapai 47,83 persen menegaskan bahwa sebagian besar siswa kelas delapan belajar paling efektif melalui pengalaman langsung, praktik, atau kegiatan fisik. Peserta didik dengan kecenderungan ini membutuhkan ruang gerak yang memadai dan kesempatan memanipulasi objek secara riil untuk memahami konsep sains secara mendalam (Ritonga dkk., 2025; (Alhafiz, 2022; Amarna & Widodo, 2026; Sholihah & Wijayanti, 2025). Siswa dengan modalitas kinestetik dipastikan akan mengalami hambatan kognitif yang besar jika guru mengunci mereka dalam kondisi pasif yang hanya mengandalkan kegiatan mendengar ceramah panjang atau membaca teks buku teks formal secara monoton (Ritonga dkk., 2025). Oleh karena itu, penyediaan alat peraga, model tiruan, dan simulasi interaktif hands-on sangat disarankan untuk merangsang keterlibatan fisik mereka di laboratorium sekolah. Pengondisian lingkungan belajar yang dinamis dan suportif seperti ini terbukti tidak hanya efektif meningkatkan pemahaman materi IPA yang abstrak, melainkan juga ampuh mengungkit motivasi, partisipasi aktif, serta ketertarikan emosional siswa selama aktivitas eksperimen berlangsung (Amelia dkk., 2024; (Cahyani & Sudibyo, 2026; Hasanah & Erman, 2026; Mardianti & Widodo, 2026).

3. Implementasi Metode Auditori Melalui Strategi Penjelasan Verbal Kontemporer

Meskipun kelompok kinestetik mendominasi, keberadaan rumpun siswa dengan gaya belajar auditori yang menempati angka 34,78 persen tetap membutuhkan strategi instruksional lisan yang memadai. Karakteristik siswa auditori mengindikasikan bahwa proses penyerapan data hukum alam akan berjalan optimal jika difasilitasi melalui penjelasan verbal, ceramah interaktif, instruksi lisan yang jelas, maupun forum diskusi kelompok. Temuan ini memberikan konfirmasi teoretis bahwa metode tradisional berupa penyampaian narasi verbal terarah masih memiliki tingkat relevansi yang tinggi bagi sebagian besar populasi kelas. Kondisi tersebut menuntut guru IPA untuk memiliki kecakapan komunikasi yang baik guna menyeimbangkan ritme pengajaran di dalam kelas. Guru harus mampu menggabungkan sesi praktik laboratorium dengan penjelasan lisan yang sistematis agar kebutuhan kognitif siswa auditori tetap terpenuhi dengan baik. Keseimbangan ini memastikan bahwa seluruh instruksi prosedural eksperimen dapat ditangkap secara tepat oleh siswa sebelum mereka melakukan manipulasi fisik terhadap objek-objek sains yang diteliti (Amacker et al., 2024; Amarna & Widodo, 2026; Cahyani & Sudibyo, 2026).

4. Tantangan Visualisasi Materi IPA Abstrak pada Kelompok Minoritas

Tantangan instruksional yang tidak kalah krusial muncul dari kelompok minoritas pengguna gaya belajar visual yang hanya berada pada angka 17,39 persen. Siswa dengan tipe belajar ini mengandalkan ketajaman mata dalam mencerna informasi, sehingga mereka jauh lebih mudah menguasai materi melalui diagram, bagan alur, gambar representatif, maupun tayangan video edukasi (Saputra, 2022; (Rosalina & Suhardi, 2020; Setiana & Purwoko, 2020). Walaupun persentasenya relatif kecil dibandingkan dua kategori lainnya, keberadaan media visual tetap memegang peranan yang sangat penting dalam pembelajaran sains. Hal ini



dikarenakan karakteristik materi IPA banyak memuat konsep-konsep abstrak dan mikroskopis yang mustahil untuk diamati langsung secara fisik tanpa bantuan alat visualisasi yang jelas. Guru dihadapkan pada tantangan untuk menyisipkan mind map, infografis berwarna, dan catatan interaktif di setiap sesi pementasan materi. Langkah ini sangat esensial guna memperkuat asosiasi mental siswa visual sekaligus membantu siswa kinestetik dalam menata butir-butir informasi ilmiah secara runut dan sistematis.

5. Hambatan Desain Instruksional dan Solusi Pembelajaran Berdiferensiasi

Hambatan utama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPA di sekolah menengah berakar dari kecenderungan penggunaan metode mengajar satu arah yang kaku dan mengabaikan perbedaan keunikan kepribadian siswa. Padahal, gaya belajar pada hakikatnya merupakan sebuah pendekatan individual yang membedakan cara masing-masing orang dalam mengelola data, berkonsentrasi, dan menyimpan informasi baru dari lingkungannya. Guna mengatasi hambatan desain tersebut, implikasi praktis dari penelitian ini merekomendasikan penerapan model pembelajaran berdiferensiasi yang terintegrasi secara kontekstual. Melalui pemetaan profil belajar yang akurat, guru dapat secara proaktif menyesuaikan strategi, metode, maupun media berdasarkan variasi kebutuhan murid di kelas. Pendekatan *personalized learning* yang memfasilitasi siswa kinestetik dengan praktik langsung, siswa visual dengan media grafis, dan siswa auditori dengan penguatan verbal terbukti mampu meningkatkan keterlibatan total siswa (Hikmawati dkk., 2025). Solusi kolaboratif ini dipercaya dapat mengerek hasil belajar kognitif sekaligus menciptakan iklim akademik yang menyenangkan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa karakteristik gaya belajar siswa kelas delapan di madrasah tersebut dalam mata pelajaran sains didominasi secara kontras oleh modalitas tertentu. Sebagian besar dari total populasi peserta didik yang diteliti memiliki kecenderungan menyerap informasi melalui gaya belajar kinestetik sebagai kelompok yang paling unggul. Di posisi kedua ditempati oleh kelompok siswa dengan modalitas auditori, sedangkan siswa tipe visual menjadi jenis yang paling sedikit diminati. Distribusi profil kuantitatif ini memberikan gambaran objektif bagi pendidik bahwa mayoritas anak membutuhkan stimulus berbasis aktivitas fisik dan manipulasi objek konkret agar proses dekoding materi sains yang abstrak dapat berjalan optimal. Pemetaan karakteristik sensorik ini membuktikan bahwa penataan ekosistem belajar individual bermakna penting dalam menunjang keberhasilan pemahaman konsep secara mendalam.

Guru Ilmu Pengetahuan Alam disarankan untuk mulai merestrukturisasi draf rencana pelaksanaan pengajaran harian dengan menerapkan model pembelajaran berdiferensiasi secara konsisten. Pendidik hendaknya memfasilitasi dominasi kelompok kinestetik melalui penyediaan alat peraga, model tiruan, dan aktivitas eksperimen langsung di laboratorium sekolah guna menstimulasi keterlibatan fisik mereka. Sesi praktik tersebut wajib diseimbangkan dengan pemberian ceramah interaktif, instruksi lisan yang jelas, serta pembuatan bagan alur atau *mind map* berwarna untuk mengakomodasi kebutuhan kognitif siswa tipe auditori dan visual. Pihak manajemen madrasah perlu mendukung kelancaran program ini dengan menyediakan sarana prasarana penunjang digital serta melengkapi peralatan praktikum sains modern. Bagi peneliti masa depan, dianjurkan untuk memperluas jangkauan penarikan sampel secara masif melibatkan beberapa klaster sekolah formal di tingkat provinsi demi meningkatkan presisi model prediksi kurikulum nasional.



DAFTAR PUSTAKA

- Alhafiz, N. (2022). Analisis profil gaya belajar siswa untuk pembelajaran berdiferensiasi di SMP Negeri 23 Pekanbaru. *J-ABDI Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(8), 1913–1922. <https://doi.org/10.53625/jabdi.v1i8.946>
- Amacker, V., Wilhelm, M., Bollmann, S., & Brovelli, D. (2024). Der Einfluss multimedialer Versuchsanleitungen auf die Lernwirksamkeit und die Selbstwirksamkeitserwartung. *Zeitschrift für Didaktik der Naturwissenschaften*, 30(1), Artikel 17. <https://doi.org/10.1007/s40573-024-00170-7>
- Amelia, R., Izzah, S. N. R., & Hikmah, M. A. (2024). Memahami gaya belajar siswa: Kunci keberhasilan personalisasi pembelajaran. *Jinu: Jurnal Ilmiah Nusantara*, 2(1), Artikel 12. <https://doi.org/10.61722/jinu.v2i1.3276>
- Amarna, A. D., & Widodo, W. (2026). Penerapan inkuiri terstruktur terhadap peningkatan keterampilan proses sains peserta didik pada materi gerak. *SCIENCE Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 6(2), 1002–1012. <https://doi.org/10.51878/science.v6i2.10027>
- Cahyani, A. R., & Sudiby, E. (2026). Penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing untuk meningkatkan pemahaman IPA murid SMP pada materi getaran dan gelombang. *SCIENCE Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 6(1), 579–592. <https://doi.org/10.51878/science.v6i1.9599>
- Hasanah, N. N., & Erman, E. (2026). Pembelajaran ipa berbasis guided inquiry untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis murid SMP. *SCIENCE Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 6(2), 1013–1025. <https://doi.org/10.51878/science.v6i2.9864>
- Hikmawati, N. A., Hidayat, O. S., & Lestari, I. (2025). Analisis keterkaitan gaya belajar pada implementasi pembelajaran berdiferensiasi terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD. *Jurnal Pendidikan*, 2(2), 446–461.
- Mardianti, A., & Widodo, W. (2026). Penerapan model pembelajaran inkuiri terstruktur untuk meningkatkan motivasi belajar murid pada materi ekologi dan keanekaragaman hayati. *SCIENCE Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 6(2), 632–642. <https://doi.org/10.51878/science.v6i2.9713>
- Rahmadhani, A., Adelya, D., Ayu, D. R., Al-fikri, H., & Khoirunnisa. (2025). Analisis penggunaan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab pada pembelajaran IPAS di kelas tinggi (Kelas VI) SDN 80/I Batang Hari. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 11(4), 228–240.
- Rais, M. A., Mulyastuti, H., & Anggraini, A. (2025). Analisis hubungan antara skor dimensi gaya belajar VARK dengan pengetahuan awal mahasiswa pada konsep biologi dasar. *Pancasakti Science Education Journal*, 10(1), Artikel 4. <http://scienceedujournal.org/index.php/psej>
- Ritonga, Y., Sari, N. F., & Chastanti, I. (2025). Analisis keterlaksanaan pratikum biologi yang disesuaikan dengan gaya belajar kinestetik. *Bioscientist: Jurnal Ilmiah Biologi*, 13(3), Artikel 9. <https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/bioscientist>
- Rosalina, S. S., & Suhardi, A. (2020). Need analysis of interactive multimedia development with contextual approach on pollution material. *INSECTA Integrative Science Education and Teaching Activity Journal*, 1(1), 93–108. <https://doi.org/10.21154/insecta.v1i1.2107>
- Salsabila, A. (2025). *Identifikasi gaya belajar peserta didik pada pembelajaran IPA materi*



- sistem pencernaan kelas VIII SMP Negeri 27 SIG* [Skripsi, Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama]. Repository UIN Datokarama.
- Saputra, R. E. (2022). Penerapan media audio visual pada materi penjumlahan kelas 2 di SDN 3 Wonobojo. *Jurnal Bahusacca*, 3(1), Artikel 5. <https://doi.org/10.53565/bahusacca.v3i1.1135>
- Septiani, S., & Fatonah, S. (2024). Analisis keterampilan proses sains peserta didik sekolah dasar pada pembelajaran ilmu pengetahuan alam. *Mentari: Journal of Islamic Primary School*, 3(2), Artikel 3.
- Setiana, D. S., & Purwoko, R. Y. (2020). Analisis kemampuan berpikir kritis ditinjau dari gaya belajar matematika siswa. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 7(2), 163–177. <https://doi.org/10.21831/jrpm.v7i2.34290>
- Sholihah, N., & Wijayanti, E. (2025). Analysis of visual, auditory, and kinesthetic learning styles of MTs students in science learning. *Journal of Educational Management and Strategy*, 4(2), 143–151. <https://doi.org/10.57255/jemast.v4i2.1519>
- Solihah, S., Mulyani, L. S., & Ardiana, C. (2020). Analisis gaya belajar siswa berdasarkan visual, auditori, kinestetik pada mata pelajaran biologi MAN 1 Garut. *Gunahumas: Jurnal Kehumasan*, 3(1), Artikel 7.
- Wulandari, T., & Mudinillah, A. (2022). Efektivitas penggunaan aplikasi CANVA sebagai media pembelajaran IPA MI/SD. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), Artikel 6. <http://journal.unugiri.ac.id/index.php/jurmia>